

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Gaya Mengajar Personalisasi Guru

a. Pengertian Guru

Banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan arti kata guru, seperti yang didefinisikan oleh Kompri (2015, hlm. 30) yang menyebutkan, “Guru adalah tenaga pendidikan yang pekerjaan utamanya adalah mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Kompri (2015, hlm. 30) mengatakan, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Nurdin dan Usman dalam Kompri (2015, hlm. 30) berpendapat, “Guru adalah tenaga profesional yang menjadikan murid-muridnya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugasnya mentransfer ilmu baik itu dalam bentuk pengajaran maupun berupa bimbingan agar terciptanya proses belajar mengajar dan adanya perubahan baik itu perilaku maupun pengetahuan.

b. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah tugas utama seorang guru, yang di dalamnya terkandung kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah salah satu yang harus dikuasai seorang guru dari empat

kompetensi guru. Seorang guru harus menguasai mengajar baik itu di dalam kelas, di luar kelas, perorangan maupun kelompok.

Chauhan dalam Muhammad Ali (2010, hlm. 13) mengemukakan, “Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar berbeda-beda. Fox mengelompokkan definisi-definisi ini ke dalam empat kategori, yaitu: *transfer*, *shaping*, *travelling*, dan *growing*. Berikut ini adalah penjelasannya:

- 1) *Transfer*, dalam konteks ini mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan (*procces of transferring knowledge*) dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa (anak) dipandang sebagai wadah yang kosong (*empty vessel*), dan jika pengetahuan tidak bisa berhasil ditransferkan masalahnya cenderung dilihat sebagai kesalahan siswa.
- 2) *Shaping*, dalam konteks ini pengajaran merupakan proses pembentukkan siswa pada bentuk-bentuk yang telah ditentukan. Disini siswa diajari keterampilan-keterampilan dan cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukkan tersebut.
- 3) *Travelling*, dalam model ini pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran dipandang sebagai sesuatu yang menantang dan kadang-kadang sulit untuk dieksplorasi.
- 4) *Growing*, dalam model ini difokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa (*a child centered model*), dimana mata pelajaran penting, tidak sebagai tujuan, tetapi sepanjang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berada dalam minat siswa.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

c. Pengertian Gaya Mengajar

Dalam praktik, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam walaupun maksudnya sama.

“Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran” (Suparman, 2010, hlm. 63). Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu, landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Menurut Munif Chatib dalam Suparman (2010, hlm. 63) mendefinisikan, “Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya”.

“Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan” (Muhammad Ali, 2010, hlm. 5).

Jennifer Wagaman (2009, hlm. 5) mengemukakan, “Gaya mengajar adalah pencerminan diri guru yang digunakan dalam mengajar yang tercermin dalam efektifitas di dalam kelas sehingga ada perbedaan antara guru yang satu dengan guru yang lain”.

Menurut Thoifuri (2008, hlm. 81), “Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis”.

Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Gaya mengajar guru terbagi menjadi 2 tipe, yaitu gaya mengajar dengan pendekatan *teacher centered* dan *student centered*. Pendekatan *teacher centered* dan pendekatan *student centered* merupakan dua pendekatan yang saling berkebalikan. Gaya mengajar dengan

pendekatan *student centered* lebih mendorong siswa untuk mandiri dan aktif karena siswa terbiasa memecahkan masalah. Sedangkan pada pendekatan *teacher centered*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk ceramah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar dan gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pribadi guru untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui pencerminan dari keadaan guru pada saat mengajar yang meliputi kecerdasan guru, metode yang digunakan guru saat mengajar, keadaan guru dalam memperlakukan peserta didik saat mengajar.

Muhammad Ali (2010, hlm. 59-61) menyatakan bahwa, bentuk-bentuk gaya mengajar guru dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

1) Gaya mengajar klasikal, gaya mengajar seperti ini merupakan gaya mengajar yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*). Artinya keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru sangat menentukan nasib siswa. Dalam gaya mengajar ini guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk kreatif. Gaya mengajar guru seperti ini tidak dapat disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu dimana kondisi siswanya pasif. Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer yang diketahui siswa. Bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara dan tidak didasarkan pada minat siswa hanya didasarkan pada urutan tertentu.

- c) Peran siswa pasif hanya diberi pelajaran.
- d) Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk mempelajari pengetahuan sesuai dengan minatnya sehingga dapat memberikan manfaat pada siswa itu sendiri. Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuatu dengan tingkat kesiapan siswa dan memberi stimulan pada siswa untuk menjawab.
- c) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- d) Peran guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar).

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c) Peran siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi.

- d) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar yang seperti ini merupakan gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran. Ciri-ciri gaya mengajar interaksional:

- a) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosial-kultural.
- b) Proses penyampaian materi: penyampaian dengan dua arah dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- c) Peran siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- d) Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar, saling ketergantungan dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

d. Pengertian Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut Puis dan Trisni (Kamus Kecil Bahasa Indonesia, hlm. 363) kata personalisasi berasal dari kata “personal” yang berarti bersifat pribadi atau perseorangan: kepribadian kolektif telah dipecahkan dengan tumbuh dan berkembangnya kepribadian. Muhammad Ali (2010, hlm. 60) mengemukakan:

“Gaya mengajar personalisasi adalah pengajaran yang dilakukan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah

menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi, dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber”.

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Tujuan utama pengajaran personalisasi adalah mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan nyata yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi guru adalah pemakaian ragam tertentu atau cara khas yang digunakan seorang guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa yang bersifat pribadi atau perseorangan untuk mengembangkan sifat pribadi siswa secara positif agar menjadi lebih baik.

e. Ciri-ciri Gaya Mengajar Personalisasi

Adapun ciri-ciri dalam mempraktikkan gaya mengajar personalisasi menurut Thoifuri (2008, hlm. 85-86) adalah:

1. Bahan pelajaran; disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual;
2. Proses penyampaian materi; menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa;
3. Peran siswa; dominan dan dipandang sebagai pribadi;
4. Peran guru; membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog,

menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.

f. Tujuan Utama Gaya Mengajar Personalisasi

Ada beberapa tujuan dari gaya mengajar yang dilakukan seorang guru, gaya mengajar tersebut mempunyai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Miftahul Huda (2013, hlm. 125) tujuan utama gaya mengajar model personalisasi antarlain adalah:

1. Meningkatkan harga diri siswa;
2. Membantu siswa memahami dirinya secara utuh;
3. Membantu siswa mengenali emosinya dan menjadi lebih sadar bagaimana emosi tersebut bisa berpengaruh terhadap aspek-aspek lain dalam perilaku mereka;
4. Membantu mereka mengembangkan tujuan-tujuan belajar;
5. Membantu siswa mengembangkan rencana meningkatkan kompetensinya;
6. Meningkatkan kreativitas dan gaya permainan siswa;
7. Meningkatkan keterbukaan siswa pada pengalaman-pengalaman baru.

g. Kelebihan Gaya Mengajar Personalisasi

Ada beberapa kelebihan dalam mengajar personalisasi, hal ini ditujukan dengan beberapa maksud untuk mencapai sebuah tujuan. Beberapa maksud kelebihan menurut Oemar Hamalik (2009, hlm. 166) itu antarlain adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan anak yang lamban maju menurut kemampuan masing-masing secara penuh dan tepat.
2. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan, tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
3. Cenderung mengusahakan perhatian anak terhadap hasil belajar perseorangan.
4. Cenderung memusatkan terhadap mata pelajaran dan pertumbuhan yang bersifat pendidikan, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.
5. Memungkinkan anak maju secara optimum dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada padanya.
6. Latihan-latihan tidak dibutuhkan bagi anak cerdas, karena

akan menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang telah ada.

7. Menimbulkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara guru dan anak.
8. Memungkinkan adanya latihan-latihan berinisiatif bagi anak-anak yang dianggap lebih cakap.
9. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi anak-anak yang lebih lamban.

Dikarenakan perbedaan individu dan cara penangkapan materi pembelajaran yang berbeda, gaya mengajar personalisasi ditujukan untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, mengembangkan proses mentalnya dan mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

Sebagai contoh ketika guru memberi suatu pengajaran kepada murid, lalu memberikan tugas kepada murid untuk mengembangkan hasil pembelajaran tersebut, disini proses mental murid akan berlangsung, proses tersebut seperti mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, lalu menjelaskannya di kelas.

Proses tersebut terjadi itu bisa dengan melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Adapun ketika murid melakukan hal yang salah peran guru disini untuk membenarkan.

Dari beberapa teori dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses mengajar personalisasi seorang guru yang bisa dijadikan sebagai indikator antara lain:

1. Mampu menerapkan pembelajaran sesuai minat siswa secara situasional;
2. Mampu membangkitkan siswa untuk aktif dalam berfikir sesuai perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa;
3. Mampu mendalami perbedaan siswa secara individual;
4. Mampu merangsang dan memotivasi minat belajar siswa.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah sumber motif yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun.

“Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan” (Kompri, 2015, hlm. 269).

“Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slamento, 2015, hlm. 180).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau [hobi](#). Minat bersifat pribadi (individual). Artinya, setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain.

b. Pengertian Belajar

Menurut Asep Sjamsul Bachri dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran (2015, hlm. 2), “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang meliputi perubahan pengetahuan, perubahan pemahaman, perubahan sikap dan tingkah laku, perubahan kecakapan, perubahan keterampilan dan kemampuan, dan perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar”.

Menurut Slamento (2015, hlm. 2), “Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”.

Menurut Sardiman (2011, hlm. 22), “Belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

“Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu” (Baharuddin, 2010, hlm. 13).

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh suatu perubahan yang baru berdasarkan hasil pengalamannya sendiri.

c. Pengertian Minat Belajar

“Minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru” (Kompri 2015, hlm. 268). Ieh Hilgard dalam Komsiyah (2012), mengemukakan:

Minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat cukup berpengaruh besar terhadap proses belajar karena merupakan hal pertama yang harus diperhatikan pada saat belajar. Siswa akan belajar sebaik-baiknya apabila suatu materi pelajaran dirasakan memiliki daya tarik untuk dipelajari, sehingga dengan adanya minat terhadap suatu materi pelajaran diharapkan prestasi belajarnya juga akan memuaskan.

Menurut Slameto (2015, hlm. 180) dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Faktor faktor yang Memengaruhinya” berpendapat:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mau belajar tanpa ada yang memaksa.

d. Ciri-ciri Minat Belajar

Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Menurut Kompri (2015, hlm. 270), ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar tinggi, diantaranya:

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran tentu misalnya... Sama sekali tidak akan ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu ciri minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain daripada itu....”

Ciri-ciri minat belajar menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto (2013, hlm. 62) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental;
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar;
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas;
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar;
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya;
- 6) Minat berbobot emosional;
- 7) Minat berbobot egoisentris.

Menurut Slameto dalam Kompri (2015, hlm. 272) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus;
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya;

- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati;
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya;
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Safari dalam Herlina (2010, hlm. 20) ada beberapa ciri-ciri minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajarinya.

2. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Siswa memiliki objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki

faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, diantaranya:

1) Faktor internal, adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, guru, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

f. Fungsi Minat dalam Belajar

Jika seorang anak memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid dalam Kompri (2015, hlm. 269) fungsi minat adalah:

1. Minat memengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh anak yang berminat pada olahraga maka cita-

- citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisik maka cita-citanya menjadi dokter.
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
 3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.
 4. Minat terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal akan terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Dapat disimpulkan bahwa, fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti
1.	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR PERSONALISASI GURU TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN 01 JEPARA TAHUN PELAJARAN 2015/2016</p> <p>Oleh Muhammad Mustahiqur Rohman NIM: 111 332</p> <p>SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS JURUSAN TARBIYAH/PAI 2016</p>	MAN 01 Jepara	Metode survei	Terdapat pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap tingkat interaksi sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 01 jepara tahun pelajaran 2015/2016.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti pengaruh gaya mengajar personalisasi.	<ol style="list-style-type: none"> Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti. Manfaat penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu interaksi sosial dengan minat belajar. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.
2.	HUBUNGAN ANTARA <i>TEACHING STYLE</i>	SMK Muhamma	Metode survei dengan teknik	Ketika guru menggunakan	Manfaat penelitian terdahulu	1. Judul penelitian terdahulu tidak

	<p>(GAYA MENGAJAR GURU) DENGAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 4 WONOGIRI</p> <p>Oleh: ELL YUNA PRIMAJASA F. 100 090 085</p> <p>FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2016</p>	diyah 4 Wonogiri	<i>insidental cluster Sampling</i>	<i>teaching style</i> dengan pendekatan <i>student centered</i> , maka minat belajar matematika akan semakin tinggi. Sebaliknya ketika guru menggunakan <i>teaching style</i> dengan pendekatan <i>teacher centered</i> , maka minat belajar matematika akan semakin rendah.	mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu minat belajar.	sama dengan penelitian yang akan diteliti; 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti;
3.	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS X (E, F, G) MAN YOGYAKARTA 1 TAHUN AJARAN 2012/2013</p>	Kelas X (E, F, G) MAN Yogyakarta 1	Metode survei yang bersifat deskriptif korelasi,	Kurangnya variasi gaya mengajar guru dapat menyebabkan lemahnya minat belajar siswa karena minat belajar siswa bergantung pada variasi mengajar	Manfaat penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu minat belajar.	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti; 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.

	Oleh SITI NURTUASIKAL 08420035 PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2013			yang dapat membangkitkan keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang ingin dipelajari.		
--	---	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015, hlm. 60), “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Dalam dunia pendidikan untuk mensukseskan suatu tujuan pendidikan diperlukan berbagai cara antara lain yaitu adanya suatu pendekatan gaya. Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.

Gaya mengajar guru melibatkan aspek ekspresi guru di dalam kelas, penampilan guru saat mengajar, karakter dari guru tersebut dan pencerminan dari metode yang digunakan guru ketika mengajar di dalam kelas. Namun, gaya mengajar guru bukan hanya semata-mata pencerminan pilihan metode yang digunakan. Gaya mengajar guru akan dapat memengaruhi minat belajar peserta didik yang dihadapinya di dalam kelas.

Gaya mengajar guru adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Gaya mengajar guru adalah hal yang diduga dapat memengaruhi minat peserta didik. Diduga gaya mengajar guru jika dimaksimalkan akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan minat dan keberhasilan belajar siswa.

Yang menjadi alasan adanya pengaruh gaya mengajar guru dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi. Yaitu orang yang melaksanakan pembelajaran dikelas, jadi guru haruslah kreatif dalam menyampaikan pembelajaran.

Seperti yang kita tahu bahwa proses kreatif dalam pembelajaran sangat

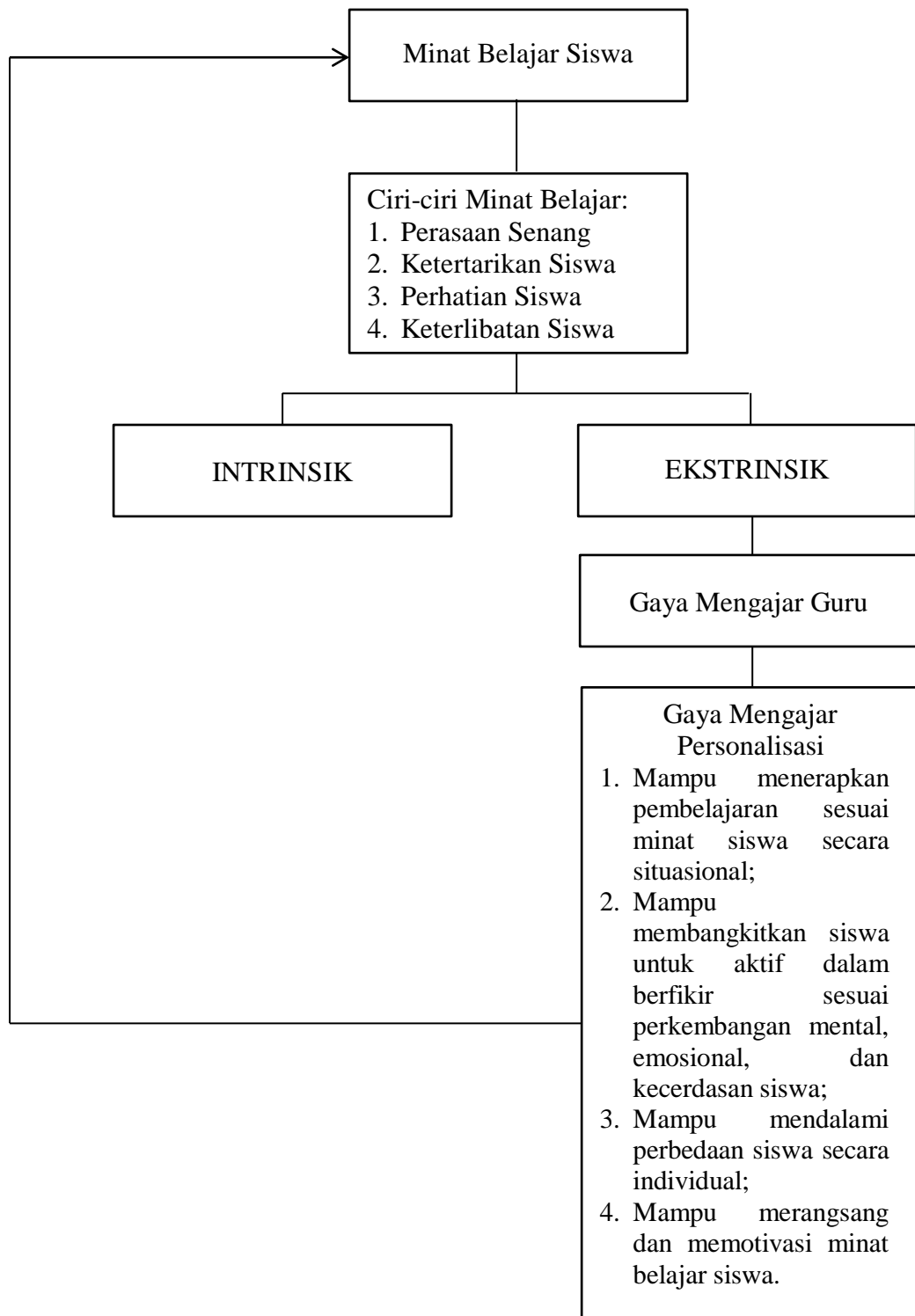
penting bagi seorang guru. menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif, antusias, adalah merupakan tanggung jawab dan tugas seorang guru. dan karena gaya mengajar guru itu sendiri salah satu faktor yang mampu membuat siswa meningkatkan minat belajarnya. Semakin baik gaya mengajar guru semakin tinggi pula minat belajar siswa.

Menurut Muhammad Ali (2010, hlm. 57) menyatakan bahwa, “Gaya mengajar dapat dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologi, gaya mengajar interaksional, dan gaya mengajar personalisasi”.

Gaya mengajar personalisasi ditujukan untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, mengembangkan proses mentalnya dan mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, tugas guru disini hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan, bukanlah menjadi masalah bagi seorang guru karena siswa tersebut sudah mempunyai minat dalam dirinya, yaitu minat intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru.

Berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai atau kurang mempunyai minat dalam dirinya, maka minat ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini peran seorang guru lebih dituntut untuk menjadi motivator, yaitu sebagai alat yang mendorong siswa untuk berbuat, sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan. Maka, gaya mengajar personalisasi dianggap mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa disamping faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X : Gaya Mengajar Personalisasi

Y : Minat Belajar Siswa

→ : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Peneliti

Winarno Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 65) mengemukakan, “Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh Penyelidik”. Maka, penulis berasumsi sebagai berikut:

- Minat belajar siswa akan meningkat jika guru menggunakan gaya mengajar personalisasi;
- Gaya mengajar setiap guru akan berbeda-beda walaupun tujuannya sama;
- Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat;
- Kebiasaan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu dipengaruhi oleh minat.

2. Hipotesis

Hipotesis menurut Dantes (2012, hlm. 164) adalah “Praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian”. Yunidar dan Syahrudin (2016, hlm. 164) menyatakan, “Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji secara formal dan jelas dan harus didasarkan pada verifikasi eksperimental”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Gaya mengajar personalisasi guru pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Kartika XIX-1 Bandung sudah berjalan dengan efektif;
2. Minat belajar kelas X IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kartika XIX-1 Bandung berada dalam kategori baik;
3. Gaya mengajar personalisasi guru ekonomi besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.